



## Analisis Unsur Intrinsik Pada Cerita Novel Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati) Karya Reni Hujan

Aif Nurhidayat Assidiq, M. Januar Ibnu Adham, Sahlan Mujtaba.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Buana Perjuangan Karawang

### Abstract

Received: 2 November 2024

Revised: 14 November 2024

Accepted: 30 November 2024

Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik dalam novel "Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)" karya Reni Hujan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Subjek penelitian adalah berbagai elemen intrinsik dari novel tersebut, sedangkan objek penelitian adalah novel itu sendiri. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai untuk analisis sastra yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Metode deskriptif analisis digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta yang kemudian dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema utama novel ini adalah perjuangan Namira dalam mempertahankan pernikahannya dan mendapatkan restu dari keluarga suaminya. Tokoh utama, Namira, digambarkan sebagai wanita muda yang baik hati, sabar, dan memiliki tekad kuat untuk membangun keluarga yang bahagia. Tokoh lainnya, seperti Arman, Bu Hamidah, Pak Hamma, dan Karina, memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan plot dan konflik cerita. Alur novel terbagi menjadi lima tahap: penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian, dengan latar tempat di Malang dan Mandar serta latar waktu yang mencerminkan era modern. Sudut pandang yang digunakan adalah persona ketiga maha tahu, dan gaya bahasa yang sederhana serta mudah dipahami. Amanat utama dari novel ini adalah pentingnya kesabaran dan usaha dalam mencari solusi untuk setiap permasalahan, sebagaimana ditunjukkan oleh karakter Namira yang gigih dan tenang dalam menghadapi berbagai cobaan. Novel ini menyampaikan pesan bahwa hidup penuh tantangan dapat diatasi dengan kesabaran dan usaha yang gigih.

**Keywords:** unsur Intrinsik, Penelitian Kualitatif, Novel, Sastra.

(\*) Corresponding Author: Nurhidayat@gmail.com

**How to Cite:** Assidiq, A., Adham, M. J., & Mujtaba, S. (2025). Analisis Unsur Intrinsik Pada Cerita Novel Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati) Karya Reni Hujan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3.D), 134-144. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11775>

### PENDAHULUAN

Novel sebagai karya sastra fiksi yang digemari banyak pembaca, tak hanya menawarkan jalinan cerita yang menarik dan kadang merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat. Hal itu dikarenakan novel merupakan sebuah karangan fiksi yang menghadirkan dunia baru, dunia yang diwarnai model kehidupan ideal, dunia imajinatif, yang dibentuk melalui berbagai elemen intrinsiknya seperti peristiwa, alur cerita, karakter (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan elemen-elemen lainnya yang juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro dalam Hartini, 2020:10).

Membaca novel membantu kita mengembangkan imajinasi Melalui cerita yang terjalin, para pelajar dapat menjelajahi berbagai budaya, masa, dan tempat, tanpa harus melangkah keluar dari rumah mereka. Novel membawa mereka dalam petualangan seru, memperkenalkan mereka kepada karakter yang beragam dan



inspirasi, dan memungkinkan mereka untuk merasakan berbagai emosi dan sudut pandang. Saat membaca, para pelajar dihadapkan pada kosakata baru, struktur kalimat yang kompleks, dan ide-ide yang menantang. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan lebih efektif. Selain itu, novel mendorong para pelajar untuk berpikir kritis, menganalisis karakter dan plot, serta mengevaluasi pesan dan makna yang terkandung dalam cerita.

Membaca novel menumbuhkan empati dan kecerdasan emosional. Dengan membaca tentang kehidupan orang lain, para pelajar dapat lebih memahami perasaan, motivasi, dan pengalaman orang lain. Hal ini membantu mereka mengembangkan empati, toleransi, dan kecerdasan emosional, yang sangat penting untuk kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan profesional. Membaca novel dapat menjadi aktivitas yang menyenangkan dan santai, yang dapat membantu para pelajar menghilangkan stres dan meningkatkan kesehatan mental. Selain itu, novel dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi, mendorong para pelajar untuk mengejar mimpi dan mencapai tujuan mereka.

Namun manfaat di atas akan didapatkan bila kita membaca novel dengan mengerti maksud dari cerita yang disampaikan. Cerita novel yang terkadang sangat kompleks bisa menyulitkan pembaca dalam memahami keseluruhan cerita pada novel. Hal itu karena novel, karya sastra fiksi dengan panjang minimal 35.000 kata, menawarkan petualangan imajinatif melalui alur cerita yang kompleks dan karakter yang beragam. Membaca novel selama minimal 2 jam (120 menit) untuk menyelesaikan minimal 100 halamannya, membuka jendela menuju dunia baru yang penuh impresi, efek, dan emosi. Novel tak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi dan menginspirasi, menjadikannya sumber belajar yang berharga bagi semua orang (Fatony, 2020:9)

Permasalahan di atas bisa teratasi bila kita menerapkan analisis unsur intrinsik pada novel. Menurut Wellek dan Warren (1990:25-35) Analisis unsur intrinsik membantu pembaca memahami makna dan pesan yang terkandung dalam novel, baik yang tersurat maupun tersirat. Pendapat lain mengatakan bahwa analisis unsur intrinsik membantu pembaca memahami ide, gagasan, dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2012:42-57). Pendapat berbeda mengatakan bahwa analisis unsur intrinsik membantu pembaca mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan menginterpretasikan karya sastra (Abrams, 1941:67-81). Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis unsur intrinsik mampu membantu pembaca memahami keseluruhan cerita novel, dan mampu membantu berpikir kritis dan meningkatkan daya imajinasi.

Adapun mengenai unsur intrinsik Ateeuw (1984: 112-127) menjelaskan bahwa unsur intrinsik novel adalah "unsur-unsur yang secara inheren terdapat dalam karya sastra". Unsur-unsur ini meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema adalah ide pokok atau gagasan sentral yang mendasari seluruh cerita dalam novel. Tema dapat berupa nilai moral, sosial, budaya, politik, atau bahkan filosofis yang ingin disampaikan oleh pengarang. Alur adalah rangkaian peristiwa yang membangun cerita dalam novel. Alur menceritakan bagaimana konflik dan permasalahan dihadapi dan diatasi oleh para tokoh. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan

mengembangkan karakter para tokoh dalam novel. Latar adalah tempat, waktu, dan suasana di mana peristiwa dalam novel terjadi. Sudut pandang adalah cara pengarang memandang dan menceritakan kisah dalam novel. Gaya bahasa adalah cara pengarang menggunakan bahasa untuk menciptakan efek tertentu dalam novel. amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya melalui karyanya (Nurgiyantoro, 2010:68-111).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur pembangun cerita fiksi dalam novel *Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)* Karya Reni Hujan, menggunakan teori analisis unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro. Adapun pemilihan novel tersebut berdasarkan analisa peneliti bahwa novel *Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)* Karya Reni Hujan, memiliki cerita yang menggamabarkan kehidupan di masyarakat, dan memiliki nilai dan pesan yang berguna bagi pembaca. Tujuan penelitian yakni agar mengetahui lebih dalam mengenai unsur cerita dari novel dan memahami isi tentang novel *Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)* Karya Reni Hujan.

## **METODE**

Metode ipenelitian imerupakan icara ilmiah iuntuk mendapatkan idata idengan itujuan idan ikegunaan itertentu. Cara ilmiah iiberarti ikegiatan ipenelitian iitu ididasarkan pada ciri-ciri ikeilmuan, iyaitu irasional, iempiris, idan isistematis (Bungin dalam Nasution, 2023:1). Pada nagian ini akan dijelaskan subjek dan objek penelitian, serta jenis penelitian dan metode penelitian. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah unsur intrinsik pada novel *Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)* Karya Reni Hujan. Sedangkan objek penelitian adalah novel *Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)* Karya Reni Hujan.

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuanpenemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Murdiyanto, 2020:19). Penelitian kualitatif bias digunakan dalam menganalisis sastra seperti pendapat Hudhana (2019:75) juga menyatakan bahwa kualitatif bisa dilakukan pada pendekatan penelitian yang menganalisis karya sastra. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif analisis. Ratna (2020:53) bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagaian ini akan dibahas mengenai hasil temuan atau analisis unsur intrinsik pada novel *Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati)* Karya Reni Hujan. Analisis tersebut menggunakan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, yaitu analisis tema, penokohan, alur, latar, sudu pandang, gaya bahasa, dan Amanat. Adapun hasil penelitian sebagai berikut.

### **1. Tema**

Tema merupakan unsur novel yang biasa dikenal dengan ide pokok cerita. Tema menggambarkan makna yang terkandung dalam isi sebuah cerita. Tema dalam novel *Bau peapi (Dari Lidah Turun Kehati)* karya Reni Hujan, perjuangan Namira dalam mempertahankan hubungan pernikahannya dan usahanya dalam memperoleh restu pernikahan dari paman suaminya.

Kalimat-kalimat yang diucapkan Arman di ujung telepon tadi masih terekam jelas di benaknya. Calon suami yang merupakan kakak tingkatnya di kampus itu menjelaskan bahwa pamannya tidak memberikan restu untuk pernikahan mereka (Hujan, 2021:2).

Kutipan diatas dapat mendukung tema yang dibawakan dalam novel *Bau peapi (Dari Lidah Turun Kehati)* karya Reni Hujan. Hal itu karena dalam kutipan sudah menunjukkan permasalahan yang akan di hadapi Namira yaitu mengani restu pernikahan yang tidak diberikan padanya. Selain itu juga menjelaskan mengenai tujuan Namira yaitu ingin memperoleh restu dari paman suaminya.

## **2. Tokoh**

### **1) Namira**

Namira, tokoh utama dalam novel " *Bau peapi (Dari Lidah Turun Kehati)* karya Reni Hujan", digambarkan sebagai wanita muda berusia 25 tahun yang cantik dan memiliki sifat baik hati. Dia selalu berusaha membantu orang lain, bahkan saat mereka tidak menyukainya. Kebaikannya terlihat saat dia menolong Karina yang ingin bunuh diri, meskipun Karina pernah berusaha menghancurkan rumah tangganya dengan Arman.

Namira juga memiliki hobi makan yang membuatnya mengasah kemampuan memasaknya. Dia pandai memasak dan banyak yang memuji masakannya. Kemampuan memasak ini juga muncul karena kebutuhannya untuk menghemat pengeluaran.

Namira memiliki impian sederhana: membangun keluarga bahagia dan hubungan baik dengan keluarga suami. Dia sangat mencintai Arman, namun pernikahan mereka tidak mendapat restu dari keluarga Arman. Hal ini membuatnya merasa terbebani, namun dia tetap berusaha keras untuk mendapatkan restu dan membangun keluarga yang bahagia. Namira adalah sosok yang sabar dan berusaha menahan diri. Dia tidak mudah tersulut emosi saat menghadapi omongan negatif tentang pernikahannya. Dia lebih memilih untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain daripada membuat konflik baru.

Secara keseluruhan, Namira adalah karakter yang kompleks dan menarik. Dia memiliki banyak kualitas positif, seperti kebaikan hati, kesabaran, dan tekad yang kuat. Dia adalah contoh wanita yang berusaha keras untuk mencapai mimpinya meskipun menghadapi banyak rintangan.

### **2) Arman**

Arman, suami Namira dalam novel " *Bau peapi (Dari Lidah Turun Kehati)* karya Reni Hujan", digambarkan sebagai pria tampan berusia 26 tahun. Dia memiliki tekad kuat untuk mencapai mimpinya, seperti pernikahan dengan Namira dan kesuksesan di tanah rantau. Namun, tekad ini terkadang membuatnya egois dan mementingkan diri sendiri.

Di sisi lain, Arman adalah sosok religius yang lulusan pesantren dan aktif sebagai imam sholat di kampung halamannya. Dia hidup sederhana dengan menyewa rumah dan menggunakan motor bekas. Kehidupan Arman yang kompleks dan penuh kontradiksi menjadikannya karakter yang menarik dan relatable. Dia adalah contoh orang yang berusaha keras untuk mencapai mimpinya, namun terkadang tersesat dalam perjalanannya.

### **3) Bu Hamidah**

Bu Hamidah, mertua Namira dalam novel *Bau peapi (Dari Lidah Turun Kehati)* karya Reni Hujan merupakan tokoh pendukung yang berperan penting dalam membantu Namira meluluhkan hati paman Arman. Meskipun kehadirannya tidak terlalu banyak dalam cerita, Bu Hamidah memberikan motivasi dan masukan yang berharga bagi Namira.

Bu Hamidah digambarkan sebagai wanita paruh baya dengan rambut yang sudah memutih. Dia memiliki keahlian memasak tradisional Mandar yang luar biasa, membuat Namira terkagum-kagum. Keramahan dan kasih sayang Bu Hamidah terhadap Namira juga terlihat jelas, menunjukkan penerimaan dan dukungannya sebagai menantu baru. Kehidupan Bu Hamidah terkesan sederhana. Dia hidup sendirian dan menumpang di rumah kakaknya, Pak Hamma. Meskipun demikian, Bu Hamidah tetap tegar dan selalu berusaha membantu orang lain, termasuk Namira.

Secara keseluruhan, Bu Hamidah adalah sosok yang penyayang, suportif, dan pandai memasak. Dia memainkan peran penting dalam membantu Namira mencapai tujuannya dan membangun hubungan yang baik dengan keluarga Arman.

#### **4) Pak Hamma**

Pak Hamma, paman Arman dalam novel "Bau peapi (Dari Lidah Turun Kehati) karya Reni Hujan", merupakan tokoh tambahan yang memiliki peran penting dalam cerita. Meskipun kehadirannya tidak banyak disorot, Pak Hamma memiliki pengaruh besar terhadap hubungan Namira dan Arman. Pak Hamma digambarkan sebagai pria tua yang masih prima dan bertanggung jawab atas keluarganya. Dia membiayai pendidikan Arman dan saudara-saudaranya hingga kuliah, menunjukkan komitmennya untuk membantu mereka mencapai kesuksesan.

Namun, Pak Hamma juga memiliki watak keras kepala dan tidak mudah mengubah pendiriannya. Dia menolak pernikahan Arman dengan Namira karena menginginkan Arman menikah dengan wanita pilihannya. Di sisi lain, Pak Hamma adalah sosok ayah yang protektif terhadap putrinya. Dia terlalu memanjakan putrinya dan tidak mudah menerima saran dari orang lain. Hal ini mungkin disebabkan oleh rasa kehilangan istrinya yang sudah lama meninggal. Kehidupan Pak Hamma penuh dengan kontradiksi. Dia adalah pria yang bertanggung jawab dan ingin membantu keluarganya, namun dia juga keras kepala dan protektif. Sifat-sifat ini membuatnya menjadi tokoh yang kompleks dan menarik.

Pembaca dapat melihat Pak Hamma sebagai contoh orang tua yang ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya, namun terkadang keliru dalam caranya. Dia adalah pengingat bahwa setiap orang memiliki sisi positif dan negatif, dan penting untuk belajar dari kesalahan dan terus berusaha menjadi lebih baik.

#### **5) Karina**

Karina, sepupu Arman dalam novel *Bau peapi (Dari Lidah Turun Kehati)* karya Reni Hujan merupakan tokoh tambahan yang menjadi penambah konflik dalam cerita. Dia adalah penentang pernikahan Namira dan Arman karena ingin mendapatkan kembali Firdaus, mantannya yang menikahi Namira. Karina digambarkan sebagai wanita cantik berusia 30 tahun dengan rambut ikal dan tubuh ramping. Dia bekerja sebagai pegawai bank. Karina memiliki obsesi berlebihan terhadap Firdaus. Dia rela melakukan berbagai cara untuk mendapatkan Firdaus, termasuk menghancurkan rumah tangga Namira dan Arman.

Karina adalah sosok yang manipulatif. Dia berpura-pura baik pada Namira untuk menarik kepercayaannya, kemudian menjebakinya dalam rencana busuknya. Karina juga manja dan terbiasa mendapatkan apa yang dia inginkan. Hal ini disebabkan oleh pola asuh yang salah dari ayahnya yang selalu memanjakannya. Kehidupan Karina yang penuh kontradiksi menjadikannya tokoh yang kompleks dan menarik. Dia adalah contoh orang yang terjebak dalam obsesinya dan rela melakukan apa pun untuk mencapai tujuannya, meskipun itu menyakiti orang lain.

Kisah Karina dalam novel "Hujan" memberikan pelajaran tentang bahaya dari obsesi yang tidak sehat. Karina terjebak dalam masa lalunya dan tidak bisa menerima kenyataan. Sikap manipulatif dan keegoisannya justru menjauhkannya

dari kebahagiaan. Melalui tokoh Karina, pembaca diingatkan pentingnya untuk melepaskan diri dari masa lalu, menerima kenyataan, dan menjalani hidup dengan cara yang lebih baik.

#### **6) Pak Slamet**

Pak Slamet, ayah Namira dalam novel *Bau peapi (Dari Lidah Turun Kehati)* karya Reni Hujan, merupakan tokoh tambahan yang memiliki peran penting dalam cerita. Meskipun kehadirannya tidak banyak, Pak Slamet digambarkan sebagai pemimpin keluarga yang dihormati dan berpengaruh. Dia memiliki wibawa yang kuat dan setiap keputusannya selalu diterima oleh keluarganya. Namun, Pak Slamet juga mudah tersulut emosinya, seperti saat dia mengetahui bahwa putrinya ingin membatalkan pernikahannya. Kemarahannya mungkin disebabkan oleh rasa frustrasi atau kekecewaan terhadap keputusan Namira.

Pak Slamet memiliki pengaruh besar dalam keluarga, termasuk dalam keputusan pernikahan Namira. Dia ingin pernikahan putrinya dirayakan dengan meriah, menunjukkan gengsi dan keinginannya untuk memberikan yang terbaik bagi Namira. Pak Slamet merupakan tokoh yang kompleks dengan berbagai sisi positif dan negatif. Dia adalah sosok pemimpin yang dihormati, namun mudah tersulut emosinya dan memiliki gengsi yang tinggi.

Pembaca dapat melihat Pak Slamet sebagai contoh pemimpin keluarga yang memiliki otoritas dan pengaruh besar. Kisahnya juga menunjukkan bagaimana gengsi dan temperamen dapat memengaruhi keputusan seseorang.

#### **7) Bu Wulan**

Bu Wulan, ibu Namira dalam novel *Bau peapi (Dari Lidah Turun Kehati)* karya Reni Hujan, merupakan tokoh tambahan yang memiliki peran penting dalam cerita. Meskipun kemunculannya tidak banyak, Bu Wulan digambarkan sebagai sosok istri yang empati, penyayang, dan sabar. Dia merasakan dan tidak dapat menahan rasa sedih melihat emosi suaminya yang sedang marah besar karena pernikahan putrinya ingin dibatalkan. Hal ini menunjukkan bahwa dia peka terhadap perasaan orang lain, terutama suaminya. Bu Wulan menyayangi putrinya, Namira, dan berusaha menenangkannya saat dia bertengkar dengan ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa dia adalah ibu yang peduli dan ingin melindungi anaknya.

Bu Wulan juga sabar menghadapi suaminya yang temperamen dan mudah marah. Dia tidak membalas kemarahan suaminya, tetapi justru berusaha menenangkannya. Hal ini menunjukkan bahwa dia adalah istri yang pengertian dan sabar. Meskipun kemunculannya tidak banyak, Bu Wulan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan suasana emosional dan menunjukkan hubungan yang kuat antara Bu Wulan dengan suaminya dan putrinya.

Pembaca dapat melihat Bu Wulan sebagai contoh istri yang ideal. Dia adalah sosok yang empati, penyayang, sabar, dan mampu menjaga keharmonisan dalam keluarganya.

#### **8) Yasmina**

Yasmina, tokoh tambahan dalam novel *Bau peapi (Dari Lidah Turun Kehati)* karya Reni Hujan, merupakan wanita cantik dan menawan yang memiliki masa lalu rumit. Kemunculannya tidak banyak, namun perannya cukup signifikan dalam menambah kompleksitas cerita.

Yasmina adalah adik kelas Arman di pesantren dan pernah dijodohkan dengannya. Penolakan Arman untuk menikahinya meninggalkan luka mendalam dan membuatnya menjadi wanita yang licik. Meskipun berasal dari keluarga bangsawan Mandar yang kaya, Yasmina tidak merasa bahagia. Dia masih terjebak dalam cinta pertamanya pada Arman dan rela melakukan apa pun untuk mendapatkannya kembali.

Yasmina bekerja sama dengan Karina, sepupu Arman yang juga tidak menyetujui pernikahannya dengan Namira. Mereka berencana menjebak Arman agar tidur satu kamar dengan Yasmina, namun rencana itu tidak berhasil. Yasmina kemudian memutuskan untuk menemui Namira secara langsung dan mengungkapkan perasaannya. Kelicikan Yasmina terlihat jelas dalam upayanya merebut Arman dari istrinya, meskipun hal itu dapat menyakiti orang lain.

Kisah Yasmina merupakan contoh bagaimana cinta yang tidak terbalas dapat mengubah seseorang menjadi licik dan rela melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya. Pembaca dapat melihatnya sebagai pengingat bahwa cinta yang obsesif dapat membawa konsekuensi negatif bagi semua pihak yang terlibat.

### 3. Alur

Alur atau plot adalah cara cerita atau peristiwa dalam suatu kisah disusun secara berurutan, seperti garis besar atau rute yang menghubungkan semua bagian penting dalam cerita. Adapun analisis alur pada novel *Bau Peapi* (Dari Lidah Turun Kehati) karya Reni Hujan, sebagai berikut.

#### 1) Tahap penyituasian

Tumpukan kertas undangan dengan foto sepasang calon pengantin di bagian belakang yang sebelumnya berada dalam kantong plastik besar, kini berhamburan di ruang tamu. Namira hanya mampu menunduk dengan air mata yang terus menetes. (Hujan, 2021:1).

Namira menarik napas panjang seraya memejamkan mata. Kalimat-kalimat yang diucapkan Arman di ujung telepon tadi masih terekam jelas di benaknya. Calon suami yang merupakan kakak tingkatnya di kampus itu menjelaskan bahwa pamannya tidak memberikan restu untuk pernikahan mereka. (Hujan, 2021:2).

Kutipan di atas merupakan tahap penyituasian. Novel "*Bau Peapi: Dari Lidah Turun Ke Hati*" karya Reni Hujan menghadirkan alur cerita yang kompleks dan penuh dengan konflik. Dimulai dengan tahap penyituasian yang memperkenalkan latar belakang, karakter, dan permasalahan awal, cerita kemudian berkembang dengan berbagai konflik yang semakin mendalam.

#### 2) Pemunculan Konflik

Calon suami yang merupakan kakak tingkatnya di kampus itu menjelaskan bahwa pamannya tidak memberikan restu untuk pernikahan mereka... Tidak lain bahwa Arman sudah dijodohkan dengan seorang gadis keturunan bangsawan Mandar. (Hujan, 2021:2-3)

Kutipan di atas merupakan tahap munculnya konflik utama. Konflik utama dalam novel ini adalah pernikahan Namira dan Arman yang tidak mendapat restu dari paman Arman karena telah menolak perjodohan dengan perempuan asal Mandar. Hal ini membuat Namira merasa bersedih dan dihadapkan pada berbagai rintangan.

#### 3) Tahap peningkatan konflik

Amarah Karina terlihat jelas dari wajahnya yang merah padam, juga tatapan mata yang menusuk. "Perempuan gatal! Apa gak ada laki-laki Jawa yang menarik perhatianmu, hah? Kenapa harus adikku yang kamu. (Hujan, 2021:78).

Kutipan di atas merupakan tahap peningkatan konflik. Konflik semakin meningkat dengan kehadiran Karina yang membenci Namira dan Arman, serta Yasmina yang merupakan perempuan yang dijodohkan dengan Arman. Karina dan Yasmina kemudian bekerja sama untuk menghancurkan rumah tangga Namira dan Arman.

#### 4) Tahap klimaks

Saat menoleh ke Arman, Yasmina menangkap sosok Namira tengah berdiri di samping rumah. Ia melambaikan tangan, bermaksud mengajak istri

Arman itu untuk bergabung. Namun, Namira lebih cepat berbalik (Hujan, 2021:200-201).

Karina tersenyum lebar saat melihat Namira masuk ke rumah dengan wajah muram. Ia bisa memastikan jika perempuan itu baru menyaksikan Arman dan Yasmina bercengkerama. Ia tidak perlu bersusah payah membuat pasangan suami istri tersebut mengalami kejadian yang membuat hubungan mereka tidak harmonis. (Hujan, 2021:201)

Kutipan di atas merupakan tahap klimaks. Hal itu menandakan cerita sudah pada puncak konflik menuju penyelesaian. Klimaks cerita terjadi saat Namira melihat Arman berduaan dengan Yasmina, membuatnya cemburu besar. Karina merasa berhasil dalam misinya.

#### 5) Tahap Penyelesaian

Namira mengangguk sambil tersenyum. Ia lalu meminta Karina untuk makan. Dirinya bersyukur, saat masih di Mandar, Namira sudah mampu menagambil hati keluarga Arman. (Hujan, 2021:227).

Kutipan di atas merupakan tahap penyelesaian cerita. Namun, pada tahap penyelesaian, Namira akhirnya mendapat penjelasan dan mengetahui bahwa Yasmina hanya memberikan ucapan selamat pada Arman. Penghalang Namira untuk mendapatkan restu dari Pak Hamma juga hilang setelah Karina dan Namira memiliki hubungan pertemanan yang membaik.

### 4. Latar

Latar adalah elemen dalam sebuah narasi atau cerita yang merujuk pada konteks tempat, waktu, dan situasi di mana peristiwa cerita berlangsung. Pada analisis kali ini latar terbagi menjadi latar tempat, waktu dan sosial budaya.

#### 1) Latar Tempat

Latar tempat adalah sebuah penggambaran dimana peristiwa dalam cerita terjadi. Kutipan berikut merupakan analisa pada latar tempat cerita.

Seharusnya kamu itu bisa memahami, jarak Malang sama Polewali itu bukan seperti Malang ke Jogja. Jauh, Nak.” (Hujan, 2021:3).

Bagaimana tidak berpikir seperti itu jika semenjak tiba di Mandar, ia masih belum keluar dari area Petoosang, kiri kanan semuanya gunung (Hujan, 2020:108)

Kutipan-kutipan tersebut membuktikan bahwa cerita dalam novel memiliki dua latar tempat cerita. Latar pertama dari kutipan pertama menunjukkan tempat kota Malang yang berada di pulau Jawa. Sedangkan latar kedua menunjukkan daerah Mandar yang berada di pulau sulawesi.

#### 2) Latar Waktu

Latar waktu merupakan sebuah keterangan kapan peristiwa dalam novel ini terjadi. Latar waktu pada novel *Bau peapi (Dari Lidah Turun Kehati)* karya Reni Hujan disampaikan secara eksplisit, seperti kutipan berikut.

Arman dan Namira pun menuju parkir. Mereka akhirnya menemukan mobil dengan plat nomor yang disebut di chat Whatsapp. Namun, baru juga keluar dari area bandara, Namira dibuat bingung. (Hujan, 2021:57).

“Resepnya emang simpel tapi bahannya ada yang sulit didapat, Kak,” jelas Namira yang matanya tengah tertuju pada layar ponsel. Ia sedang menikmati drama Korea berjudul *Crash Landing on You* dengan pemeran utama aktor Hyun Bin. (Hujan, 2021:44).

Dari kutipan-kutipan di atas kita dapat mengetahui cerita dalam novel terjadi pada zaman yang sudah modern seperti sekarang. Hal itu dapat dilihat dari alat komunikasi yang menggunakan gawai, lewat aplikasi Whatsapp. Kemudian

pada kutipan kedua menegaskan aktivitas masyarakat modern yang selalu suka menonton film lewat gawai.

### 3) Latar Sosial Budaya

Latar Sosial dalam novel sangat terlihat ketika Namira dan Arman sampai ke Mandar. Masyarakat disana rupanya masih memegang tradisi dan kepercayaan hingga sekarang.

"Gak boleh potong kuku di dalam rumah!" Nada bicara Bu Hamidah meninggi dan panik. Ia lalu mengambil potongan kuku yang terjatuh di kursi. Ibu Arman itu lega karena baru satu kuku yang terpotong. (Hujan, 2021:148).

Pada kutipan di atas menggambarkan kejadian dimana Namira saat itu sedang memotong kuku namun dilarang oleh Bu Hamidah. Larangan tersebut sepertinya berupa sesuatu yang akan mengakibatkan hal yang bahaya. Karena saat melarang bu hamidah menggunakan nada bicara yang tinggi dan panik. Beruntung Namira baru memotong satu kuku di tangannya.

## 5. Sudut Pandang

Sudut pandang dapat diartikan sebagai gaya penceritaan pencerang dalam menyampaikan cerita. Sudut pandang pada novel ini adalah sudut pandang persona orang ketiga. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut,

Namira pun melangkah dengan perasaan sedih. Di teras ada Bu Hamidah yang sedang berbincang dengan Arman dalam Bahasa Mandar. Namira menduga jika mereka tengah membicarakannya. (Hujan, 2021:148)

Kutipan di atas membuktikan novel *Bau Peapi* (Dari Lida Turun Ke Hati) karya Reni Hujan menggunakan sudut pandang persona ketiga maha tahu. Penutur cerita menggunakan nama tokoh dalam menyampaikan narasi, selain itu penutur cerita juga mengetahui mengenai perasaan tokoh Namira yang sedang bersedih, dan juga mengetahui isi pikiran tokoh Namira yang menduga Arman dan Bu Hamidah telah membicarakannya.

## 6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah pemilihan kata-kata yang khusus dalam menceritakan sebuah cerita. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Bau Peapi* (Dari Lida Turun Ke Hati) karya Reni Hujan yakni menggunakan gaya bahasa sederhana, mudah dimengerti dan baku. Seperti kutipan berikut.

Namira tercengang seraya menutup mulut. Ia mulai mengingat bahwa Karina ini adalah sepupu Arman, tepatnya anak tunggal Pak Hamma. (Hujan, 2021:27).

Dari kutipan di atas, menggunakan penggunaan gaya bahasa yang baik pada novel tersebut. Kutipan pertama juga dapat menggambarkan, meskipun novel tersebut menggunakan bahasa yang baku, tetapi tetap dengan mudah untuk dipahami maksud dari kutipan tersebut.

## 7. Amanat

Setelah membaca keseluruhan cerita novel, dan menganalisa satu-satu unsur pembangun fiksinya. Maka amanat yang disampaikan pada novel "*Bau Peapi*" karya Reni Hujan menyampaikan dua amanat penting: kesabaran dan usaha dalam mencari solusi. Kesabaran digambarkan melalui karakter Namira yang selalu tenang dan menahan diri dalam menghadapi berbagai cobaan, seperti nyinyiran pedas dari sepupunya, Wina, dan ketidaksetujuan paman Arman atas pernikahannya. Namira diajarkan untuk meredakan emosinya dan mencari solusi dengan kepala dingin.

Usaha dalam mencari solusi terlihat dari kegigihan Namira dalam menyelesaikan permasalahan pernikahannya. Dia berusaha membujuk Arman untuk pulang kampung dan meminta restu dari pamannya, meskipun usahanya tidak selalu berhasil. Kegigihan Namira menunjukkan bahwa setiap masalah pasti ada solusinya jika kita berusaha untuk mencarinya. Pembaca dapat belajar dari kedua amanat ini untuk menghadapi berbagai

rintangan dalam hidup. Kita harus belajar untuk bersabar dan tidak mudah terpancing emosi. Di sisi lain, kita juga harus terus berusaha mencari solusi terbaik untuk mengatasi setiap permasalahan.

Novel ini menjadi pengingat bahwa hidup tidak selalu mudah, tetapi dengan kesabaran dan usaha, kita dapat melewati setiap rintangan dan mencapai kebahagiaan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik dalam novel "Bau Peapi (Dari Lidah Turun ke Hati)" karya Reni Hujan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, yang mencakup analisis tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema utama novel ini adalah perjuangan Namira dalam mempertahankan hubungan pernikahannya serta usahanya untuk memperoleh restu dari paman suaminya. Tokoh utama, Namira, digambarkan sebagai wanita muda yang baik hati, sabar, dan tekun dalam mencapai impiannya. Karakternya dilengkapi dengan sifat-sifat positif seperti kebaikan hati, kesabaran, dan keteguhan. Tokoh-tokoh lain seperti Arman, suami Namira yang religius namun terkadang egois; Bu Hamidah, mertua yang suportif; Pak Hamma, paman Arman yang keras kepala; Karina, sepupu Arman yang manipulatif; Pak Slamet, ayah Namira yang berwibawa namun mudah marah; Bu Wulan, ibu Namira yang penyayang dan sabar; serta Yasmina, wanita yang licik karena cinta tak terbalas, menambah kompleksitas cerita dengan karakteristik dan peran masing-masing.

Alur cerita dibagi menjadi lima tahap: penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Cerita dimulai dengan pengenalan latar belakang dan permasalahan awal yang dihadapi Namira, berkembang dengan berbagai konflik yang semakin mendalam, mencapai puncaknya saat Namira melihat Arman berduaan dengan Yasmina, dan akhirnya menemukan penyelesaian ketika Namira berhasil mengatasi rintangan dan memperbaiki hubungannya dengan keluarga suaminya. Latar tempat dalam novel ini meliputi kota Malang di pulau Jawa dan daerah Mandar di pulau Sulawesi, dengan latar waktu yang mencerminkan zaman modern, terlihat dari penggunaan alat komunikasi seperti gawai dan aplikasi WhatsApp. Latar sosial budaya juga mencerminkan tradisi dan kepercayaan masyarakat Mandar yang masih dipegang erat.

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu, di mana penulis menggunakan nama-nama tokoh untuk menyampaikan narasi dan mengetahui perasaan serta pikiran para tokoh. Gaya bahasa yang dipakai sederhana, mudah dimengerti, dan baku, membuat pembaca mudah memahami cerita. Amanat yang disampaikan melalui novel ini adalah pentingnya kesabaran dan usaha dalam mencari solusi untuk setiap permasalahan. Melalui karakter Namira, pembaca diajarkan untuk tetap tenang dan gigih dalam menghadapi berbagai rintangan hidup, menunjukkan bahwa setiap masalah dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat. Novel ini mengingatkan pembaca bahwa hidup tidak selalu mudah, namun dengan kesabaran dan usaha, kita dapat melewati setiap rintangan dan mencapai kebahagiaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abrams. (1941). *A Handbook of Literary Terms*. F.S. Crofts & Co

- Fatony, Anggit Dwi. (2022). Analisis Nilai Budaya Dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma. Other Thesis, Stkip Pgri Pacitan. (9).
- Hartini, Siti. (2020). Hubungan Latar Sosial Dan Pemplokan Dalam Novel Yougisha X No Kenshin. Other thesis, Universitas Komputer Indonesia. (10).
- Hudhana W & Mulasih. (2019). Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi. Tangerang: Desa Pustaka Indonesia.
- Murdiyanto, Eko. 2020. Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. Metode Penelitian Kualitatif. Harva Creative:Bandung.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2020. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Reni, Hujan. 2020. "Bau Peapi: Dari Lidah Turun Ke Hati". Cirebon: lovrinz publishing.
- Teeuw, A. (1984). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek & Warren. 1997. Teori Kesusastra. Pustaka Jaya: Jakarta.